

BAB II KAJIAN TEORI

A. Miskonsepsi

1. Makna Miskonsepsi

Menurut Jeanne, miskonsepsi merupakan keyakinan yang tidak cocok dengan uraian yang diperoleh umum serta teruji sah mengenai sesuatu fenomena ataupun peristiwa.¹ Tidak hanya itu, bagi Paul Suparno, miskonsepsi (salah konsep) merupakan konsep yang tidak cocok dengan penafsiran objektif ataupun penafsiran yang diperoleh oleh para pakar dalam bidang tersebut.²

Sehingga, apabila kita tarik kesimpulan dalam ranah pembelajaran, Miskonsepsi merupakan sesuatu pandangan Peserta didik yang salah ataupun bertentangan dengan filosofi objektif yang sudah dikemukakan oleh para pakar serta telah tertanam dalam diri Peserta didik itu sendiri. Miskonsepsi dinilai sebagai masalah dalam wawasan berfikir dan uraian rancangan yang hendak bermuara pada rendahnya keahlian Peserta didik serta tidak tercapainya ketuntasan berlatih.³

Berg dalam Ria Mahardika mengatakan bahwa setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda mengenai sebuah konsep Interpretasi tersebut dapat kita maknai sebagai miskonsepsi, dimana konsepsi tersebut sesuai dalam pandangan para ahli sains, namun dapat juga bertentangan.

Apabila konsepsi anak didik yang berlawanan, sehingga melatarbelakangi peserta didik dalam menguasai sesuatu konsep, hingga konsep anak didik

¹ Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2009). 338

² Paul Suparno, *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005). 4.

³ Mindrianti Muksin, Astin Lukum, Erni Mohamad, "Identifikasi Miskonsepsi Siswa pada Materi Asam Basa Menggunakan Certainty Of Response Index (CR) pada Kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Bonepantai", *Jurnal Pendidikan Kimia*, (2015). 2

itu disebut sebagai miskonsepsi.⁴ Dalam pengertian lain, Saleem Hasan menyampaikan bahwa, Miskonsepsi merupakan bentuk kognitif, yang berlainan dari pemahaman yang telah diperoleh pada data lapangan.⁵

Beberapa pengertian diatas apabila kita tarik benang merah, miskonsepsi merupakan pemahaman berbedaa mengenai sebuah konsep, dalam pandangan para ahli.

2. Sifat-sifat Miskonsepsi

Dalam proses pembelajaran yang kita temui, Partisipan didik sebenarnya memiliki skema ataupun konsep awal yang dikembangkan sendiri melalui lingkungan atau pengalaman pribadi mereka lebih dahulu, akan tetapi di sisi lain, konsep yang dimiliki Partisipan didik ini dapat berlainan dengan pandangan para ahli. Konsepsi para pakar ini pada umumnya memang lebih canggih, kompleks, kompleks serta memiliki keterkaitan antar konsep yang satu dengan yang lain. apabila konsep yang dimiliki peserta didik berlainan dengan para pakar, disisnilah peserta didik disebut mengalami miskonsepsi.

Dalam ringkasan literatur Arif Maftukin disebutkan bahwa miskonsepsi memiliki sifat sebagai berikut⁶ :

- 1) Miskonsepsi sulit diperbaiki, berulang dan mengganggu konsep berikutnya.

Pada dasarnya miskonsepsi ialah pemahaman yang salah serta telah lama berada dalam pemahaman seorang. Untuk meremediasi miskonsepsi ini membutuhkan intensitas dari seorang pengajar. Kesulitan seorang pendidik untuk meremediasi miskonsepsi yang dialami

⁴ Claudia Von Aufschnaiter and Christian Rogge. ‘*Misconceptions or Missing Conceptions?*’. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education. (2010, 6 (1)). 3 -18

⁵ Ria Mahardika, *Identifikasi Miskonsepsi Siswa Menggunakan Certainty Of Response Index (CRI) dan Wawancara Diagnosis pada Konsep Sel*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014). 12

⁶ Dwi Anti Prapti Siwi. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan:1 “Identifikasi Miskonsepsi Siswa kelas VIII pada Konsep Sistem Pencernaan dan Pernafasan”*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013). 16-18

peserta didik yaitu karena jumlah anak didik di sekolah pada umumnya amat banyak, semetara waktu belajar hanya sedikit.

Ketidak pedulian seorang pendidik mengenai miskonsepsi yang dimiliki peserta didik tentu membuat miskonsepsi tersebut tetap berada dalam pemahaman anak ajar. Jika konsep yang didapat dari dini sudah salah, maka apabila tidak segera diremediasi pasti, menjadikan Partisipan didik kesulitan dengan konsep baru yang masih berhubungan.

- 2) Miskonsepsi dapat terjadi karena metode ceramah yang terus menerus dilakukan pendidik.

Dalam pandangan Paul Suparno, metode ceramah serta menulis yang terus menerus dilakukan oleh pendidik dapat menyebabkan miskonsepsi pada beberapa anak didik karena pendidik bersifat teacher center. Hal ini menyebabkan Partisipan didik bersifat pasif dan tidak dapat mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Untuk beberapa Partisipan didik mungkin tidak menjadi kontroversi, akan tetapi tidak untuk beberapa Partisipan didik yang hanya dapat menulis, mereka tidak dapat menangkap konsep materi secara utuh. Banyak Partisipan ajar yang memang mencatat namun tidak mengerti maksud yang dicatat. Hingga setelah mengulangnya di rumah akan timbul miskonsepsi.⁷

- 3) Peserta didik, pendidik, dosen maupun peneliti dapat terkena miskonsepsi, baik yang pandai maupun yang tidak.

Semua kalangan dalam dunia pendidikan bisa mengalami miskonsepsi. Hal ini disebabkan miskonsepsi terdapat pada berbagai pangkal. Sumber miskonsepsi berasal dari Partisipan ajar, pengajar atau guru, buku bacaan, konteks dan cara membimbing. Kondisi kehidupan seseorang dengan yang lainnya tentu akan sangat berlainan. Oleh karena itu dari seluruh sumber miskonsepsi tersebut dapat timbul dalam diri tiap orang.

⁷ Paul Suparno, *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005). 77

- 4) Miskonsepsi yang cenderung disamakan dengan ketidaktahuan

Dalam pelaksanaan penataran kadang miskonsepsi disamakan dengan ketidaktahuan maka seringkali pendidik pada biasanya tidak mengetahui miskonsepsi yang lazim terjadi pada Partisipan didiknya. Tentu perihal ini tidak akan menolong dalam meremediasi miskonsepsi Partisipan ajar. Sehingga miskonsepsi hendak terus bertumpuk pada pikiran Partisipan ajar.

3. Penyebab Miskonsepsi

Miskonsepsi dapat berasal dari Partisipan didik sendiri, dari pendidik yang menyampaikan rancangan yang galat, dan tata cara mengajar yang kurang pas. Secara lebih jelas penyebab dari terdapatnya miskonsepsi adalah sebagai selanjutnya⁸:

- 1) Kondisi Peserta didik

Miskonsepsi yang berawal dari individu peserta didik dapat terjadi karena asosiasi peserta didik mengenai istilah sehari hari sehingga menyebabkan miskonsepsi.

- 2) Pendidik

Dari sekian banyak tenaga pengajar, mungkin saja salah satunya tidak memahami konsep dengan baik yang nantinya diberikan kepada peserta didiknya. Hal ini dapat menjadikan peserta didik mengalami miskonsepsi apabila kesalahan pemahaman pendidik yang kurang memadai diteruskan kepartisipan ajar.

- 3) Metode mengajar

Penggunaan metode belajar yang kurang pas, aplikasi yang salah serta penggunaan alat peraga yang tidak pas, cukup mewakili konsep yang menggambarkan miskonsepsi yang dialami oleh Partisipan ajar. Misalnya seorang peserta didik yang melakukan pratikum namun tidak berakhir. Partisipan didik tersebut merasa yakin

⁸ Winny Liliawati dan Taufik R. Ramalis. “Pengenalan Miskonsepsi Materi IPB A di SMA dengan Memakai CRI (Certainty of Response Index) dalam Usaha Koreksi Antrean Pemberian Materi IPB A Pada KTSP”. *Prosiding Kolokium Nasional Riset, Pembelajaran, serta Aplikasi MIPA, Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta*. (2008). 160

bahwa yang benar hanyalah yang telah mereka temui, padahal yang mereka temukan datanya tidak komplit.

4) Buku

Penggunaan bahasa yang terlalu sulit dan rumit juga dapat memicu peserta didik tidak dapat mencerna dengan baik apa yang tertulis di dalam buku, akibatnya Peserta didik menyalah artikan maksud dari isi buku tersebut, pada titik ini, miskonsepsi terjadi.

5) Konteks

Dalam hal ini pemicu khusus dari miskonsepsi yakni penggunaan bahasa dalam kehidupan tiap hari, sahabat, serta keyakinan dan ajaran agama. Sebagaimana yang disebutkan oleh Jeanne, masyarakat dan budaya juga dapat memperkuat miskonsepsi.⁹

4. Mendeteksi Miskonsepsi

Menurut Paul Suparno, terdapat beberapa cara dalam mendeteksi keberadaan miskonsepsi. Dibawah ini merupakan cara yang dapat kita gunakan dalam mendeteksi miskonsepsi.¹⁰

1) Peta Konsep

Peta konsep mampu menghubungkan antara beberapa konsep serta gagasan pokok yang tersusun secara hirarkis. Pada umumnya miskonsepsi dapat kita ketahui dalam proposisi yang salah serta tidak adanya hubungan yang komplit dampingi konsep. Konsepsi Kontestan ajar jug bisa diperkirakan dengan peta konsep yang wujudnya tentu saja berbeda dengan tingkat pemahaman tiap peserta didik mengenai suatu rancangan. Oleh sebab itu pencarian Wawasan dini (*prior knowledge*) Kontestan ajar bisa dicoba dengan dorongan denah konsep.¹¹

⁹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2009). 339

¹⁰ Paul Suparno, *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005). 121-128

¹¹ Ria Mahardika. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan: "Pengenalan Miskonsepsi Siswa Memakai Certainty Of Response Index(CRI)*

2) Tes Multiple Choice dengan Reasoning Terbuka

Dalam uji ini Partisipan ajar butuh menanggapi serta menulis kenapa beliau memiliki balasan semacam itu. Jawaban- balasan yang salah dalam opsi dobel ini berikutnya hendak dijadikan materi uji selanjutnya. Bersumber pada hasil balasan yang tidak betul dalam opsi dobel itu, periset bisa menangani lanjuti salah satunya mewawancarai Partisipan ajar buat mempelajari gimana metode Kontestan ajar berasumsi serta kenapa mereka memiliki pola pikir semacam itu.

3) Tes Esai Tertulis

Dari uji artikel tercatat hingga bisa dikenal miskonsepsi yang dibawa Partisipan ajar dalam aspek apa. Sehabis ditemui miskonsepsinya, dapatlah sebagian Partisipan ajar diwawancarai buat lebih memahami kenapa mereka mempunyai buah pikiran semacam itu. Bersumber pada tanya jawab itu hingga hendak nampak darimana miskonsepsi itu dibawa.

4) Wawancara Diagnosis

Tanya jawab bisa menolong kita dalam memahami dengan cara mendalam posisi miskonsepsi Kontestan ajar serta kenapa Kontestan ajar hingga pada uraian semacam itu. Berikutnya pendidik bisa memusatkan Partisipan ajar alhasil Partisipan ajar mengetahui kesalahannya. Apabila Partisipan didik sadar hendak miskonsepsinya, hingga berikutnya miskonsepsi itu hendak lebih mudah dirubah.

5) Diskusi dalam kelas

Didalam kategori Kontestan ajar dimohon buat mengatakan buah pikiran mengenai konsep yang sudah atau akan dipelajari. Dari aktivitas dialog itu, periset ataupun pengajar bisa mengetahui buah pikiran ataupun pola pikir Kontestan ajar yang pas ataupun tidak. Metode mendeteksi miskonsepsi Partisipan didik dengan tata cara dialog ini amat sesuai buat diaplikasikan pada kategori yang besar.

serta Tanya jawab Penaksiran pada Rancangan Sel", (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).18

6) Praktikum dengan Tanya Jawab

Aktivitas praktikum yang diiringi dengan pertanyaan jawab antara pengajar dengan Kontestan ajar dapat digunakan berlaku seperti perkakas buat mengenali terjadinya miskonsepsi pada Kontestan ajar ataupun tidak. Sepanjang praktikum dianjurkan supaya pengajar tetap bertanya perihal konsep pada kegiatan praktikum dan memperhatikan gimana Kontestan ajar menarangkan perkara dalam praktikum itu.

Tidak hanya memakai metode diatas, buat mengetahui terdapatnya miskonsepsi pada Kontestan ajar pula dapat memakai Certainty of Response Index (CRI). Tata cara ini dapat menggambarkan agama responden pada fakta pengganti jawaban yang direspon. Dengan aturan metode CRI (Certainty of Response Index) responden dimohon buat merespon masing- masing alternatif pada tiap- masing- masing item percobaan pada tempat yang sudah diadakan, alhasil Kontestan ajar yang hadapi miskonsepsi serta tidak mengerti rancangan bisa dibedakan.¹²

5. Cara Mengatasi Miskonsepsi

Menurut Paul Suparno, banyak riset sudah dicoba oleh para pakar pembelajaran ilmu, fisika, kimia, astronomi yang mengatakan bermacam- berbagai kunci yang terbuat buat menolong Kontestan ajar dalam membongkar perkara miskonsepsi. Dengan cara garis besar tahap yang dipakai buat meremidiasi miskonsepsi antara lain:

- 1) Mencari atau mengungkap miskonsepsi yang dilakukan Partisipan ajar.
- 2) Mencoba menemukan penyebab miskonsepsi itu.
- 3) Mencari perlakuan yang sesuai untuk mengatasi miskonsepsi.¹³

¹² Ria Mahardika. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah serta Kependidikan: "Pengenalan Miskonsepsi Siswa Memakai Certainty Of Response Index(CRI) serta Tanya jawab Penaksiran pada Rancangan Sel"*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).18

¹³ Jeanne Ellis Ormrod, *Ilmu jiwa pembelajaran Membantu Siswa Berkembang serta Bertumbuh Bagian 1*. (Jakarta: Erlangga, 2009). 55

Sebaliknya Bagi Yulia dalam Dwi Anti terdapat sebagian metode yang bisa dipakai buat menanggulangi miskonsepsi. Ada pula langkah- langkah itu merupakan:

1) Pendeteksian miskonsepsi sedini mungkin

Saat sebelum pelajaran di kategori dimulai, hendaknya pengajar mengenali prakonsepsi apakah yang telah tercipta dalam uraian Kontestan didik. Bagus yang tercipta dari pengalaman dengan peristiwa- insiden yang berhubungan yang hendak dipelajari. Perihal ini bisa dikenal dengan kesusastraan, dari uji diagnostik serta dari observasi pengajar.

2) Merancang penyampaian materi

Sehabis tahap awal dicoba, setelah itu pengajar bisa mengonsep pengalaman berlatih yang bertolak balik dari prakonsepsi itu. Sehabis itu pengajar bisa menolong Kontestan ajar yang telah mengerti jadi lebih mengerti dan membenarkan rancangan yang salah yang ada pada uraian Kontestan didik. Memberikan pengalaman berlatih pada Partisipan didik.

Buat menanggulangi terbentuknya miskonsepsi merupakan dengan jalur upaya pengajar supaya konsep-konsep atau modul yang diajarkan dapat dicermati dengan metode langsung. Apabila ada yang tidak sesuai dengan filosofi hingga pengajar wajib memusatkan balasan dengan cara adil. Apabila pengalaman berlatih tidak bisa jadi diserahkan, bisa dipakai ilustrasi dalam kehidupan masing- masing hari.¹⁴

B. Konsep Matematika Dasar

Konsep merupakan ide abstrak yang digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek. Konsep matematika adalah segala sesuatu yang berwujud pengertian-pengertian, ciri khusus, hakikat dan isi dari materi dasar matematika¹⁵.

¹⁴ Dwi Anti Prapti Siwi, *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah serta Kependidikan: "Pengenalan Miskonsepsi Siswa kategori VII pada Rancangan Sistem Pencernaan serta Pernafasan"*, (Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013). 24-25

¹⁵ Mira Gusniwati. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Atensi Berlatih kepada Kemampuan Rancangan Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk". *Jurnal Formatif* (2015).

Sehingga, konsep dasar matematika dapat diartikan sebagai suatu sistem konsep materi dasar yang harus dikuasai sebelum masuk dalam matematika yang berupa pengembangan.

Bedasarkan hasil analisis bedah materi matematika yang peneliti lakukan, terdapat dua konsep matematika yang peneliti simpulkan, yakni konsep matematika dasar dan konsep matematika pengembangan, berikut rinciannya :

Tabel 2.1
Konsep Matematika Dasar Dan Konsep Matematika Pengembangan

No	Buku Konsep Dasar Matematika	Konsep Matematika Pengembangan
1	Pengenalan Angka	Pengembangan bahan ajar matematika berupa Pengembangan hitung tingkat lanjut (seperti pemecahan masalah sosial yang berhubungan dengan matematis, ataupun materi materi matematika yang berbentuk pengembangan seperti menghitung luas bangun ruang dengan bentuk yang berbeda-beda, penghitungan jarak dan waktu, dan lain sebagainya, yang mana materi dasar menjadi pondasi utama)
2	Penjumlahan	
3	Pengurangan	
4	Perkalian	
5	Pembagian	
6	Konsep Pecahan 1 (bentuk-bentuk pecahana)	
7	Konsep Pecahan 2 (keterkaitan pecahan biasa, campuran)	
8	Konsep Pecahan 3 (pecahan biasa, desimal dan persen)	
9	Konsep Pecahan 4 (Operasi hitung pecahan jumlah dan kurang)	
10	Konsep Pecahan 5 (operasi hitung pecahan perkalian dan pembagian)	
11	Faktorisasi Prima	
12	FPB dan KPK	

Tabel diatas merupakan hasil analisis bedah materi yang peneliti temukan pada bahan ajar matematika tingkat dasar (SD/MI) dan korelasi yang peneliti hubungkan dengan bahan ajar matematika pengembangan (SMP, SMA). Hasil dari bedah materi yang peneliti lakukan ada dua hal tersebut.

Kesimpulannya untuk mencapai kemampuan berhitung tingkat lanjut, anak perlu menguasai terlebih dahulu matematika tingkat dasar agar tidak terjadi miskonsepsi terhadap matematika.

Adapun hasil bedah materi yang peneliti lakukan, selain kesimpulan mengenai konsep dasar dan konsep kelanjutan, peneliti menyimpulkan terdapat 12 konsep dasar matematika yang harus dikuasai anak, dimana ke 12 materi tersebut memiliki keterhubungan. Sehingga 12 konsep dasar matematika tersebut peneliti tuangkan ke dalam 12 jilid buku konsep dasar matematika.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan tema yang biasanya mirip, untuk ditemukan perbedaan, tujuannya tak lain untuk menemukan keunikan dan kebaharuan penelitian tersebut. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan :

1.	Nama peneliti	:	Nanang Supriadi dan Rani Damayanti
	Judul Penelitian	:	Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Lamban Belajar dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar ¹⁶
	Publikasi pada	:	Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 1,

¹⁶ Nanang Supriadi dan Rani Damayanti. “ *Analisa Keahlian Komunikasi Matematis Siswa Lamban Belajar dalam Menuntaskan Pertanyaan BangunDatar*”. Dalam jurnal Al-Jabar:Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 1. (2016). 1 - 9

		2016, Hal 1 - 9
	Isi Penelitian :	komunikasi catat Partisipan ajar lamban berlatih lebih bagus dibanding komunikasi perkataan, ini nampak dari hasil balasan Partisipan ajar yang menanggapi betul lebih besar dibanding balasan Partisipan ajar yang menanggapi betul dalam komunikasi perkataan. Perihal ini dikarenakan Partisipan ajar lamban belajar mempunyai keterbatasan buat berdialog ataupun mengantarkan ilham alhasil mereka lebih banyak diam ataupun apalagi cuma mesem
	Kesamaan Hasil Penelitian :	Sama dalam ranah pembahasan konsep dasar matematika dengan mencari titik terlemah materi yang menjadi sumber penyelesaian problem belajar anak
	Perbedaan Hasil Penelitian :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian nanang dan rani dalam penentuan materi ajar terfokus pada Peserta didik lamban belajar (slow learner), sedangkan dalam penelitian peneliti bukan hanya pada anak slow learner, akan tetapi semua anak (slow, medium, fast learner) yang dicari titik terlemah materi dasar yang dihadapinya 2. Penelitian nanang dan rani dalam ranah materi ajar terfokus pada bangun

			datar, sedangkan dalam penelitian peneliti meliputi seluruh konsep dasar matematika yang telah disusun ke dalam 26 seri
2.	Nama peneliti	:	Budi Mulyono dan Hapizah
	Judul Penelitian	:	Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika. ¹⁷
	Publikasi pada	:	KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika Volume 3, No. 2, November 2018, hal. 103-122
	Isi Penelitian	:	Dalam uraian rancangan bisa tersadar dalam diri seseorang Partisipan ajar paling tidak terdapat 2 jenis berlatih pada penataran matematika yang dirasakan hingga dikala ini, ialah jenis rote learning serta meaningful learning, dimana tiap jenis itu mempunyai karakter yang berlainan satu serupa lain Oleh sebab itu dalam hasil penelitiannya seseorang guru butuh memikirkan dengan bagus strategi pembelajaran yang pas saat sebelum menyudahi mana jenis berlatih yang bisa jadi tercipta pada anak didiknya, tidak hanya itu guru pula butuh mencermati pula keberhasilan dalam penataran supaya uraian rancangan oleh Kontestan ajar bisa sukses

¹⁷ Budi Mulyono dan Hapizah. “ Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika”. *jurnal KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika* 3, No. 2.(2018). 103-122

	Kesamaan Hasil Penelitian	:	Konsep pembelajaran menjadi bahasan pokok, titik dasar terendah kemampuan Peserta didik menjadi objek penting dalam penentuan konsep pencapaian prestasi belajar Peserta didik
	Perbedaan Hasil Penelitian	:	<p>Pada penelitian budi dan hapizah, membahas mengenai pembelajaran bermakna atau meaningful learning lebih menekankan pada keterkaitan materi dengan pengalaman sehari- sehari Partisipan didik dan selalu menghubungkan dengan pengetahuan lebih dahulu.</p> <p>Sedangkan rote learning lebih menekankan pada hafalan-hafalan prosedural yang tidak memerlukan keterhubungannya dengan pengalaman Partisipan didik serta tidak mengintegrasikan dengan pengetahuan Partisipan ajar</p> <p>Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan, lebih menekankan pada pemahaman konsep dasar matematika melalui observasi/wawancara dari pendidik untuk didapatkan titik terendah kemampuan Peserta didik untuk mengubah miskonsepsi paradigma Peserta didik.</p>
3.	Nama peneliti	:	Nani Restati Siregar
	Judul Penelitian	:	Persepsi Peserta didik Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Peserta

		didik Yang Menyenangi Game ¹⁸
Publikasi pada	:	PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital 22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang. Hal 224-231
Isi Penelitian	:	Hasil penelitian menciptakan kalau sebesar 45% mempersepsikan matematika lumayan susah, dan sebesar 80% berkata matematika ialah pelajaran yang berarti, dan 85% Partisipan didik berkata kalau berlatih matematika lewat permainan merupakan menyenangkan. Riset selanjutnya merupakan menelaah kedudukan permainan matematika kepada tindakan pada matematika ataupun peformansi kognitif Partisipan ajar.
Kesamaan Hasil Penelitian	:	Kesamaan hasil penelitian merupakan kesamaan tujuan untuk mengubah miskonsepsi Peserta didik terhadap matematika itu sulit
Perbedaan Hasil Penelitian	:	Pada penelitian nanti, ditekankan bahwasalah satu

¹⁸ Nani Restati Siregar. “Anggapan Siswa Pada Pelajaran Matematika: Riset Kata pengantar Pada Siswa Yang Menyenangi Permainan”. *PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital 22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang. Hal 224-231*

		<p>upaya mengubah miskonsepsi Peserta didik terhadap matematika dapat melalui game</p> <p>Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, langkah dalam mengubah miskonsepsi Peserta didik dengan penguasaan konsep dasar matematika.</p>
--	--	---

D. Kerangka Berfikir

Problem dalam penelitian ini adalah keberadaan miskonsepsi Peserta didik bahwa matematika itu sulit. Apabila miskonsepsi sudah terlanjur, maka untuk menerima materi lain tentu akan terasa makin sulit dan berat. Oleh sebab itu, konsep dasar matematika sebagai pondasi awal bagi Peserta didik untuk kuat dahulu sebelum melangkah, mengubah mindset bahwa matematika itu menakutkan dengan perlu dilakukan secara terus menerus, atau kita biasa menemuinya sebagai teori behavioristik.

RBA RARA merupakan produk hasil penelitian ini, yakni sebuah lembaga bimbingan belajar dengan mengusung konsep dasar matematika melalui buku ajar untuk mengubah miskonsepsi Peserta didik terhadap matematika.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

